

# BUDAYA



Madjalah bulanan Kebudayaan diterbitkan oleh  
Djawatan Kebudayaan Kementerian P. P. & .K

## Keindahan dan bibit pelukis.

Seorang bibit pelukis jng benar-benar sudah melukis mulai masa ketjilnja, suka mentjoret-tjoret diatas tanah jang lunak sesudah hudjan atau ditanah jang berpasir dengan djarinja, sebelum mengenal potlot, warna dan kertas.

Sedjak itu sudah nampak keistimewaan gambar-gambarnja, entah mengenai tjeriteranja dalam lukisan, atau garis-garisnja jang lantjar dan lemas atau bentuk-bentuk jang sudah mirip objek jang dimaksud dengan terlukisnja garis-besarnja sadja, dan sebagijnja.

Djuga mulai ketjilnja telah tertarik perhatiannja pada seni-seni pada umumnja. Djelas kalau dibawa melihat pasar malam, dimana seluruh perhatiannja tertudjukan tontonan-tontonan seni-seni gerak, warna dan bentuk....., dan dimana banjaknja maupun enaknja makanan dan minuman ta' dapat banjak menariknja lagi ! Dimana sadja ia akan dibawa, selalu ia berusaha mengenal seluk beluk jang dilihat, tentang hubungan-hubungan bagiannja sampai suara dan djiwanja. Djuga didalam mesdjid atau geredja ia akan berkesempatan melihat bermatjam-matjam muka dan sikap manusia jang melukiskan bermatjam-matjam tingkatan ke-chidmatan pula dari manusia jang sedang bersembahjang dan sempat menikmati koor dimana bagus atau suara chotbah.

Semua perhatiannja diatas sangat membantunja akan lekas dapat mengenal serta mempunjai pandangan sendiri mengenai jang dilihat. Perhatiannja membentuk fikiran-fikiran, mendjadi bekal-bekal angan-angannja jang hidup dan tumbuh, melahirkan daja kreatif, jang dapat menjusun pernjataan-pernjataan keindahan jang kita nikmati dalam lukisan-lukisan jang masak kemudian.

Bibit pelukis boleh dikata telah tahu sebagai anak ketjil, bahwa dirinja ta' sendirian didunia ini, hanja berajah-ibu dan dapat bermain-main dipekarangan sekeliling rumah dengan anak tetangga orang tuanja sadja sekampung. Ia sudah merasa, bahwa dunia manusia mengagumkan luasnja dan alam memberi tempat bagi menikmati keindahan-keindahan diwaktu siang atau malam jang berdaja menarik perhatian manusia setiap waktu pula ; memberi hidup jang luas, ta' amat berputar sekitar hidup seseorang sadja, hingga ta' mungkin terbatas oleh tjinta diri sendiri sadja, misalnja sampai iri kalau melihat orang lain lebih bagus atau kaja.

Apa jang nanti akan dilukis ? Bertambahlah bahan-bahan dengan bertambahnja jang dilihat demi hari. Dengan bertambahnja pengalaman !

Tapi hendaknja djangan disesalkan kalau dalam sekolah selandjutnja ia nampak segan menghafal banjak-banjak ! Ini bukanlah tanda kemalasan djika diingat, bahwa ia djuga penggemar mentjatat, tapi jang berhubungan dengan pengalaman-pengalaman melihat sesuatu. Jang suka menjimpan segala-gala dalam ingatannja kalau sesuatu menjentuh djiwanja,



*Lukisan anak2 ini menunjukkan ketajakapan menangkap,  
berkat keterusterangan dan keberanian djiwa anak . . . . .  
foto bagkes.*

menjinggung rasa keindahan, kebenaran atau keadilan, selain keseganan menjimpan pengetahuan-pengetahuan hafalan jang kurang berfaedah bagi pertumbuhan djiwa-seninja. Tidakkah ini mungkin salah satu sebabnja ta' banjak seniman besar didunia jang serba diploma?

Ia mungkin terus sadja terlupa **kapan** Napoleon Bonaparte lahir misalnja, tapi ta' kan lupa **bentuk** Napoleon dan **watak-wataknya**, menurut gambar Napoleon jang pernah ia tjoba selami semu-semu air-mukanja. . . . . Bagaimana P. ketawa, Q lari, R terkedjut, S menjanji atau menari dan sebagainya, semua tertjatat dalam ingatannja dan ta' akan terlupakan bibit pelukis sesudah mengalami sendiri. Mendjadi saksi jang dapat dipertjaja karena matanja sanggup mendalami jang dilihat, djiwanja tjinta merasakan gerak-gerik sekitarnja. Mudah menduga sebagian kelandjutannja apa jang dilihat, djuga dapat meraba sebagian dasar-dasarnja, proses sebelum itu. Dan semua perasaan serta pemikirannja mengenai jang terlihat menentukan bentuk-bentuk seninja jang tertimbang diatas timbangan-timbangan kebenarannja.

Mentjipta mendjadi ta' terlepas dari berdiri diatas dasar-dasar penemu sebelumnya atau sesudah memperoleh gambaran jang benar tentang sesuatu. **Karena itulah buah-buah tjiptaan jang baik bersifat pasti atau spontan, ta' ragu-ragu.**

Dengan masuknja seorang bibit pelukis dalam sekolahan seni-lukis atau seni-rupa pada umumnja, saat ini bukanlah permulaan dari hidupnja hendak menuntut tjita-tjitanja, supaja kelak mendjadi pelukis jang benar-benar. Ta' perlu diandjurkan lagi untuk radjin beladjar, bahwa tiap mata peladjaran akan menguatkan dirinja sebagai pelukis-muda jang berpengetahuan seni, menambah keluasan pandangannja dan sebagainya, karena semuanja telah lama disadari.

Andaikata ta' ada sekolah seni-lukis? Ia akan menemukan djalan-djalan jang sebaiknja bagi bakatnja. Dua puluh empat djam tiap harinja, diambil sembilan djam tidurnja sadja, (ja'ni tudjuh djam diwaktu malam dan dua djam sore), **adalah 15 djam - djam beladjernja sehari jang ta' akan ia lalaikan selama masa mudanja.** Ia gunakan waktu ini seperti seorang siswa jang berwatak dan bakat akan memakainja. Bertemu dengan orang-orang dalam lapangan seni-rupa dan mendengar pemitjaraan-pemitjaraan jang berhubungan; mambatja sendiri, mengolah, melihat exposisi, menindjau seni-seni lain, mentjatat disamping melatih, melukis dengan model atau chajal menggambar jang selalu menariknja.

Mulailah ia mendjadi pemudji pelukis-pelukis ulung seperti Rembrandt jang mudah dimengerti kesempurnaan ketjakapan dan seninja; pengagum Leonardo da Vinci jang dengan ketekunan studinja berkemahiran melukis bentuk-bentuk manusia sampai bentuk-bentuk jang seketjil-ketjilnja; pengagum Michel Angelo jang dapat melukiskan badan-badan manusia seolah-olah patung jang plastis dan pengagum Rafael jang penuh tjinta ke-



*Suasana latihan bersama dikampung Sentul, kediaman dari anggauta2 perkumpulan „Pelukis Rakjat“ di Jogja.*

*foto bagkes.*



*Sebuah hasil melatih sendiri . . . . . oleh: Supini.  
foto bagkes.*

seimbangan dan ketenangan jang didjelmakan dalam tiap tjiptaannja.

Dengan segala kekagumannja, makin ia tahu, bahwa manusia jang genial dilahirkan untuk melakukan sesuatu kewadajiban bagi dunia manusia umumnja dan bagi kemajuan djamannja chusussenja, dengan kemampuannja menghasilkan prestasi-prestasi puntjak jang gemilang bagi abad-abad.

Bibit pelukis ingin mendjadi seperti jang ia kagumi itu, dengan segala kemauan jang disertai usaha-usahanja beladjar sungguh-sungguh dan melatih terus-menerus, . . . . . ta' disertai kesombongan.

Melalui lukisan-lukisan originil dan reproduksi-reproduksi lukisan jang ia teropong berkali-kali, berdjam-djam lamanja, ia berkesimpulan bahwa hasil-hasil para genial bukanlah hasil-hasil tjiptaan jang tjanggung, tapi jang . . . . . serba sempurna diselesaikan. Pun jang dikatakan ta' selesai itu atau „unfinished” masihlah begitu sempurna! Mengapa usaha para ulung ta' ada jang ditinggalkan didjalan sebelum selesai benar-benar, disebabkan sifat „keputus-asaan” jang tidak dikenalnja. Putus-asa sebagai

ketakutan batin manusia pada suatu ketika. Seniman-seniman ulung ta' djuga banjak mendengarkan keluh kesah, sebagai suara orang kalau ta' bertudjuan kuat. Dan ta' pernah kerdja asal kerdja, jang menggambarkan usaha-usaha tanpa ideal jang tinggi.

**Keindahan :**

Bagi bibit pelukis jang masih ketjil, keindahan terletak pada apa jang banjak dapat menarik perhatiannya. Jang kurang menariknja adalah kurang indah baginja.

Ia akan lebih tertarik oleh kuda jang bagus dari pada seekor gadjah jang besar dan aneh.

Apakah jang mendjadi sebab-sebabnja ?

Oleh karena kuda tadi akan lebih menunjukkan irama kalau bergerak, lebih tjepat geraknja pula atau lebih dinamis dari pada gadjah jang pelan.

Bakat tjinta dinamik sudahlah kuat padanja.

Dalam melihat matjam-matjam ajam, ia akan tertarik djenis jang memberi kesan kuat, tapi jang berpotongan langsing pula. Ia ta' akan memilih jang terbesar sadja, tapi seperti seekor kalkun atau kasuaris dengan ukuran-ukuran perbandingan jang lebih menggelikan kita dari pada jang kita rasakan indah, atau akan memilih jang banjak warna-warnanja sadja seperti burung merak jang perlénté itu ! Ajam Siam atau Bangkok lebih menariknja, karena dalam kesederhanaan warna-warnanja tampillah ukuran-



*Di A.S.R.I. siswa beladjar mengenal seni2 didjaman purbakala hingga jang sekarang.  
foto bagkes.*



*Lukisan2 pelukis merupakan buku2 jang terbuka dalam ruang exposisi bagi umum. foto bagkes.*

ukuran badannja jang lebih berharga, manis pada Siam dan serba djantan pada Bangkok ; ta' berlebih-lebihan tapi memaksa penghargaan.

Pemiihan diatas menandakan, **bahwa bukan kebesaran luar dan effek luaran jang menariknja**, tapi lebih diperhatikannja **laras atau stijl jang erat hubungannja dengan watak.**

Kalau orang berkata tentang **seni baru**, hendaknja ta' lupa, bahwa jang dimaksud **bukan barunja barang, tapi stijl, idee-idee, susunan-susunan dari garis dan warna jang ber-karakter.**

Dengan memperhatikan pilihan-pilihan bibit pelukis tadi, dapat kiranja kita ketahui apa jang dimaksud dengan lukisan mereka setelah mereka dewasa kemudian, ja'ni hendak mengadjak kita tjinta memandang hidup jang harmonis sadja ukuran-ukuran perbandingannja dan memilih hidup jang telah lulus terudji oleh pemikiran dan rasa keindahan jang terasuh sedjak ketjil, ta' pernah berkata indah jang ta' disertai pendapat tentang jang dikatakan **indah.**

Tentang warna-warna ta' kan sia-sia adanja bagi susunan dunia seni pada umumnja, asal tidak kehilangan tugas-tugas warna-warna itu sendiri, hendak menjatakan kemauan-kemauan, menjatakan sebuah samenspel atau kesungguhan dan sebagainja.

Kalau orang mulai masa ketjilnja suka merasakan keindahan alam dan hasil-hasil seni, selain suka mentjoret-tjoret atau menjanji-njanji untuk sendiri, dialah bibit seniman jang benar-benar, jang ..... tulen.